PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu "Harga Satu Pil" Karya Hindia: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Lubas Tanjung[1], Ni Wayan Yuli Anggreni[2], Putri Ekaresty Haes[3], I Gusti Agung Ananda Putra[4]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar
E-mail: lubastanjung4@gmail.com[1], wayanyulianggreni@undiknas.ac.id[2], ekarestyhaes@undiknas.ac.id[3], anandaputra@undiknas.ac.id[4]

Article History:
Received: 03 September 2026
Revised: 27 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Keywords: *Representation; Mental Health; Semiotics; Ferdinand De Saussure; Song Lyrics.*

Abstract: *The phenomenon of mental health is receiving increasing attention in modern society, with music serving as one medium of its representation. This study aims to describe how signifiers and signifieds are constructed in the lyrics of "Harga Satu Pil" by Hindia, and how the representation of mental health is formed through their relationship. This research employs a qualitative descriptive-interpretive method using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The primary data, consisting of the song's lyrical text, was analyzed across nine relevant lyrical segments, complemented by interviews with listener informants and a semiotics expert for data triangulation. The findings reveal that the representation of mental health in this song is constructed through three layers of meaning: emotional distress stemming from strained family relationships, social stigma that limits public empathy, and a process of self-reflection as a path toward understanding. Triangulation with listener informants revealed varied receptions, encompassing frameworks of empathy, transactional reasoning, and social judgment. This study affirms that mental health in this song is not represented merely through clinical symptoms, but as a relational matter between individuals, families, and society.*

Kata Kunci: Representasi; Kesehatan Mental; Semiotika; Ferdinand De Saussure; Lirik Lagu.

Abstrak: Fenomena kesehatan mental semakin mendapat perhatian dalam masyarakat modern, dan musik menjadi salah satu medium representasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanda (signifier) dan petanda (signified) dimunculkan dalam lirik lagu "Harga Satu Pil" karya Hindia, serta bagaimana representasi kesehatan mental terbentuk melalui relasi keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan analisis

semiotika Ferdinand de Saussure. Data primer berupa teks lirik lagu dianalisis melalui sembilan bagian lirik yang dianggap relevan, dilengkapi dengan wawancara terhadap narasumber pendengar dan ahli semiotika sebagai triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kesehatan mental dalam lagu ini terbentuk melalui tiga lapis makna: tekanan batin akibat relasi keluarga yang tegang, stigma sosial yang membatasi ruang empati masyarakat, dan proses reflektif diri sebagai jalan menuju pemahaman. Triangulasi dengan narasumber pendengar menunjukkan variasi resepsi yang memperkaya temuan, mencakup kerangka pemaknaan empati, transaksional, dan penghakiman sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan mental dalam lagu ini tidak direpresentasikan melalui simtom klinis semata, melainkan sebagai persoalan relasional antara individu, keluarga, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Fenomena kesehatan mental menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat modern. Peningkatan kesadaran terhadap kondisi seperti kecemasan, depresi, dan tekanan psikologis menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak lagi dianggap sebagai isu yang tabu, melainkan sebagai bagian penting dari kesejahteraan individu. Dalam beberapa dekade terakhir, masalah kesehatan mental pada kelompok usia muda mengalami peningkatan, sehingga mendorong berbagai kajian akademik untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam (Mikael, 2023).

Dalam konteks tersebut, musik hadir sebagai medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional dan komunikasi pesan psikologis. Musik mampu merepresentasikan pengalaman batin individu, termasuk isu kesehatan mental, melalui lirik, melodi, dan simbol yang terkandung di dalamnya (Rahmasari & Adiyanto, 2023). Salah satu topik yang menarik untuk dikaji adalah representasi kesehatan mental dalam karya musik, khususnya pada lagu “Harga Satu Pil” karya Hindia. Lagu ini memuat lirik yang sarat dengan makna emosional dan refleksi kondisi psikologis, khususnya yang berkaitan dengan tekanan batin akibat relasi keluarga serta stigma sosial yang membatasi ruang empati masyarakat terhadap individu yang bergulat dengan kondisi tersebut.

Penelitian mengenai representasi kesehatan mental dalam musik masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada lagu lain, seperti “Secukupnya” karya Hindia (Rahmasari & Adiyanto, 2023) atau karya musisi lain, serta lebih menitikberatkan pada analisis umum tanpa menggali secara spesifik makna tanda dalam lirik lagu tertentu. Kajian terhadap lagu “Harga Satu Pil” masih tergolong terbatas, sehingga membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu, teori semiotika Ferdinand de Saussure menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena kemampuannya mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada makna tanda secara terisolasi, tetapi juga pada relasi antara penanda dan petanda

yang mencerminkan kondisi psikologis dan realitas sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana penanda (signifier) dan petanda (signified) dimunculkan dalam lirik lagu "Harga Satu Pil" karya Hindia; dan (2) bagaimana representasi kesehatan mental dimunculkan melalui relasi penanda dan petanda dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda dalam lirik lagu, serta mendeskripsikan representasi kesehatan mental yang dimunculkan melalui relasi keduanya.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua landasan teoretis utama, yaitu teori representasi dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Representasi secara literal bermakna penafsiran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, dan menjadi salah satu praktik penting dalam pembentukan makna (Hasfi, 2011). Menurut Stuart Hall (1995), representasi merupakan proses produksi arti melalui penggunaan bahasa, yang melibatkan dua level: representasi mental (peta konseptual yang bersifat abstrak di dalam pikiran) dan bahasa (yang menerjemahkan konsep abstrak tersebut ke dalam tanda dan simbol yang dapat dikomunikasikan). Dalam konteks kesehatan mental, representasi berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan merespons isu tersebut melalui media dan bahasa.

Ferdinand de Saussure (1857–1913) memperkenalkan semiologi, yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap perbuatan dan tingkah laku manusia yang membawa makna atau berfungsi sebagai tanda pasti memiliki sistem pembedaan dan konvensi di belakangnya yang memungkinkan makna tersebut muncul (Hidayat dalam Sobur, 1998). Menurut Saussure, tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, yaitu signifier (penanda), berupa bentuk atau ekspresi seperti bunyi, huruf, kata, atau gambar; dan signified (petanda), berupa makna atau konsep yang muncul di benak seseorang. Kedua unsur ini bekerja bersama untuk menciptakan makna, dan relasi antara keduanya bersifat arbitrer serta konvensional, bukan alamiah (Eco, 1979).

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian ini, di antaranya kajian representasi kesehatan mental pada lirik lagu "Secukupnya" karya Hindia (Rahmasari & Adiyanto, 2023), lirik lagu grup band Marjinal (Sudarsono, 2020), serta lirik lagu "Rehat" karya Kunto Aji (Tyas et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi simtom psikologis individu melalui analisis tanda pada satu karya musik. Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menekankan representasi kesehatan mental pada level relasional, yaitu bagaimana tanda dalam teks turut mengonstruksi wacana empati dan stigma di tingkat sosial, bukan semata gejala yang dialami satu individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, yang bertujuan memaparkan secara mendalam pandangan dan pemahaman terhadap teks lirik lagu tanpa melakukan pengujian hipotesis (Creswell, 2018). Data primer terdiri dari teks lirik lagu "Harga Satu Pil" karya Hindia, yang dianalisis menggunakan konsep signifier dan signified dari teori semiotika Ferdinand de Saussure, serta hasil wawancara dengan narasumber dari dua kategori: pendengar musik Hindia (wawancara mendalam terhadap tiga orang, dilengkapi survei terbuka terhadap 22 responden tambahan) dan seorang ahli semiotika, yang digunakan untuk memperkaya dan memvalidasi interpretasi peneliti. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, dan sumber daring yang membahas kesehatan mental dan representasi dalam musik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap teks lirik lagu, wawancara semi-terstruktur dengan narasumber, serta survei terbuka berbasis kuesioner

daring. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda (kata, frasa, dan bait) dalam lirik lagu, mengklasifikasikannya ke dalam unsur signifier dan signified, kemudian menginterpretasikan relasi antara keduanya untuk mengungkap representasi kesehatan mental. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis teks peneliti dengan hasil wawancara dan survei terhadap narasumber pendengar serta ahli semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Objek Penelitian

"Harga Satu Pil" adalah lagu milik Hindia (Daniel Baskara Putra) yang dirilis pada Februari 2025 sebagai bagian dari album Doves, '25 on Blank Canvas, yang meraih sejumlah penghargaan pada ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) 2025 (ThePhrase.id, 2025). Hindia dikenal sebagai musisi yang karyanya dekat dengan isu emosional, relasi personal, dan pergulatan batin, sehingga menjadi salah satu rujukan dalam kajian representasi kesehatan mental pada musik populer Indonesia (Mengerti.id, 2025).

Analisis Signifier dan Signified

Analisis dilakukan terhadap sembilan bagian lirik yang dianggap paling relevan dengan representasi tekanan batin, relasi keluarga, dan stigma sosial terkait kesehatan mental. Secara umum, pola penanda dalam lagu ini bergerak dari diksi bernuansa transaksional dan hukum pada bagian pembuka, yang membingkai suatu tindakan personal secara dingin dan kuantitatif, menuju penanda reflektif pada bagian pertengahan, hingga penanda pengakuan atas keterbatasan diri dalam memahami pengalaman orang lain pada bagian penutup. Ringkasan pola tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pola Penanda dan Petanda dalam Lirik Lagu "Harga Satu Pil"

No	Segmen Lirik	Pola Signifier	Representasi (Signified)
1–2	Pembuka (transaksional & hukum)	Diksi "harga", "tebusan" dalam bentuk pertanyaan retoris berulang	Reduksi pergumulan psikologis menjadi nilai ekonomi/status kriminal (stigma sosial)
3, 8	Pre-chorus & outro (refleksi diri)	Diksi reflektif ("berkaca") dan dialektika pengakuan	Proses reflektif diri sebagai jalan menuju pemahaman dan kerendahan hati
4–5	Chorus (empati & keluarga)	Pertanyaan retoris tentang nilai empati dan asal-usul beban	Kritik atas kecenderungan menghakimi tanpa memahami konteks orang lain
6	Verse 2 (tekanan keluarga)	Penanda eksplisit tentang beban dari kedua pihak keluarga	Representasi paling eksplisit dari tekanan batin akibat relasi keluarga yang tegang
7	Kritik struktural	Referensi pada nilai kemanusiaan yang berlaku selektif	Kritik terhadap ketimpangan struktural dalam penerapan empati sosial
9	Chorus varian (beban	Pergeseran dari sebab	Perluasan makna tekanan

	internal)	eksternal menuju beban internal personal	batin dari sebab eksternal menjadi pengalaman internal

Kesembilan bagian tersebut menunjukkan pola representasi yang konsisten: kesehatan mental dalam lagu ini tidak digambarkan melalui simtom klinis secara eksplisit, melainkan melalui tiga lapis representasi yang saling berkaitan. Pertama, tekanan batin akibat relasi keluarga yang tegang, yang menjadi tema utama dan dibangun secara implisit pada bagian chorus sebelum dikonfirmasi secara eksplisit pada verse kedua. Kedua, stigma sosial yang membatasi ruang empati masyarakat, yang tampak sejak pembingkaian transaksional di awal lagu hingga kritik terhadap ketimpangan struktural. Ketiga, proses reflektif diri sebagai jalan menuju pemahaman, yang membingkai keseluruhan lagu dari pre-chorus hingga outro. Dengan demikian, lagu "Harga Satu Pil" merepresentasikan kesehatan mental bukan sebagai kondisi klinis yang berdiri sendiri pada satu individu, melainkan sebagai hasil dari relasi antara individu dan keluarganya, serta antara individu dan masyarakat yang memberi atau menahan empati.

Keterkaitan dengan Teori Semiotika de Saussure

Temuan ini mengonfirmasi prinsip dasar semiotika de Saussure bahwa makna tidak melekat secara inheren pada suatu tanda, melainkan terbentuk melalui relasi antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer. Diksi-diksi transaksional pada bagian pembuka secara leksikal tidak memiliki hubungan langsung dengan kondisi psikologis, namun dalam konteks lirik lagu ini, penanda tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga petandanya bergeser menjadi kritik atas cara masyarakat menilai dan menghakimi pergumulan batin orang lain. Temuan ini turut memperluas penerapan teori tersebut: jika penelitian terdahulu umumnya menggunakan kerangka signifier-signified untuk mengidentifikasi simtom psikologis individu secara langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka yang sama dapat digunakan untuk membedah representasi kesehatan mental pada level relasional dan struktural.

Triangulasi dengan Narasumber Pendengar dan Ahli Semiotika

Triangulasi dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber pendengar, survei terbuka terhadap 22 responden tambahan, dan wawancara dengan seorang ahli semiotika. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa ketiga narasumber cenderung memaknai lagu ini melalui kerangka yang berbeda-beda, yaitu empati dan refleksi diri, transaksional dan pengorbanan, atau penghakiman dan diskriminasi sosial, yang menunjukkan sifat multi-tafsir dari teks lirik ini. Salah satu narasumber bahkan secara eksplisit mengaitkan lagu ini dengan isu diskriminasi terhadap kelompok minoritas, memperluas cakupan tema representasi sosial yang teridentifikasi dalam analisis teks.

Survei terhadap 22 responden pendengar memberikan gambaran yang lebih terpola: mayoritas responden (73%) mengaitkan lagu ini dengan kerangka empati dan kesehatan mental, dan hampir seluruh responden (95%) menunjukkan konvergensi pemaknaan pada bagian lirik yang mempertanyakan nilai empati. Yang terpenting, bagian lirik tentang tekanan batin akibat relasi keluarga, yang sempat tidak dipahami oleh salah satu narasumber wawancara mendalam, justru menjadi salah satu bagian yang paling sering disebut beresonansi secara personal oleh responden survei. Temuan ini menegaskan bahwa representasi tekanan batin akibat relasi keluarga merupakan salah satu lapisan makna yang paling eksplisit sekaligus paling beresonansi dalam lagu ini, baik pada level analisis tekstual maupun pada level resepsi khalayak pendengar.

Wawancara dengan ahli semiotika memvalidasi fokus penelitian pada representasi

relasional, bukan simtom klinis. Menurut ahli semiotika yang diwawancarai, dalam perspektif Saussure, fokus utama analisis bukanlah memastikan apakah subjek dalam lirik mengalami kondisi klinis tertentu, melainkan bagaimana tanda-tanda dalam teks membangun representasi makna; dengan demikian, tekanan batin dapat dipahami sebagai hasil dari relasi sosial dan pengalaman yang direpresentasikan dalam teks. Ahli semiotika juga menegaskan bahwa pergeseran penanda dari transaksional menuju reflektif dalam lagu ini memperoleh nilai (valeur) bukan dari makna literalnya, melainkan dari posisinya dalam rangkaian tanda sepanjang lagu — sebuah penjelasan yang secara langsung menguatkan interpretasi peneliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanda dan petanda dalam lirik lagu "Harga Satu Pil" dimunculkan melalui diksi bernuansa transaksional dan hukum yang disusun dalam bentuk pertanyaan retoris berulang, yang pada mulanya membingkai suatu tindakan personal secara dingin, namun secara bertahap bergeser menjadi penanda reflektif hingga penanda pengakuan. Petanda yang terbentuk dari pergeseran ini bukan sekadar gambaran kondisi psikologis individu, melainkan proses perubahan sudut pandang dari menghakimi menjadi berempati, yang menjadi struktur naratif utama lagu ini.

Representasi kesehatan mental dalam lagu ini terbentuk melalui relasi antara penanda dan petanda yang saling berkaitan dalam tiga lapis: tekanan batin akibat relasi keluarga yang tegang; stigma sosial yang membatasi ruang empati masyarakat, termasuk kritik terhadap ketimpangan struktural; dan proses reflektif diri sebagai jalan menuju pemahaman. Dengan demikian, kesehatan mental dalam lagu ini tidak direpresentasikan melalui simtom klinis semata, melainkan sebagai persoalan relasional antara individu dengan keluarganya, dan antara individu dengan masyarakat yang memberi atau menahan empati. Triangulasi dengan narasumber pendengar dan ahli semiotika memperkuat sekaligus mempertajam temuan ini, sekaligus menunjukkan bahwa teks lirik yang sama dapat membuka ruang interpretasi yang beragam tergantung pada kerangka pengalaman masing-masing pendengar.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan semiotika pada karya musik disarankan untuk tidak hanya berhenti pada identifikasi simtom psikologis individu, tetapi turut mempertimbangkan dimensi relasional dan struktural. Penelitian lanjutan juga dapat memperkaya hasil analisis teks dengan pendekatan resepsi (reception analysis) yang lebih luas terhadap pendengar. Bagi musisi dan praktisi kesehatan mental, temuan ini menunjukkan bahwa lirik yang mengangkat konteks relasional dapat menjadi pendekatan yang kuat untuk menyampaikan pesan kesehatan mental secara lebih kontekstual, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai pentingnya empati keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung kesehatan mental seseorang.

DAFTAR REFERENSI

Amara, V. R. (2022). Analisis semiotika gangguan kesehatan mental pada lirik lagu BTS Magic Shop [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Astuti, S., & Dra, K. (2022). Lagu sebagai cermin psikologis generasi muda: Studi kesehatan mental dalam karya musik Hindia. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 2891–2895.

Bakar, R. M., & Usmar, P. M. (2022). Growth mindset dalam meningkatkan mental health bagi generasi Zoomer. IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat, 2(2), 122–128.

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, C. Z. A. (2022). Problematika isu kesehatan mental manusia dalam syair lagu album Mantra Mantra karya Kunto Aji [Skripsi, Universitas Islam Malang].

Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. SAGE Publications.

Mikael, R. (2023). Konstruksi fenomena kesehatan mental dalam masyarakat modern. Jurnal Kajian Sosial dan Humaniora, 5(2).

Putri, D. M. D., Abdillah, H., & Utami, T. (2025). Pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada mahasiswa S1 Keperawatan. Journal of Midwifery Care, 5(2), 273–280. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1520

Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 11764–11777.

Sobur, A. (1998). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Remaja Rosdakarya.

Sudarsono, A. B. (2020). Representasi kritik sosial pada lirik lagu Marsinah dan Buruh Migran pada grup band Marjinal. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung, 7(2), 166–175.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tyas, S. P., Suryasuciramdhan, M., Mahesa, A. D., & Rachmawati, P. (2024). Musik sebagai media komunikasi kesehatan mental: Analisis semiotika lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji. SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, 2(3).

Wallach, J. (2017). Musik Indonesia 1997–2001: Kebisingan dan keberagaman aliran lagu. Komunitas Bambu.